

*Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Bermain Pasir Pada Anak Usia 3-4 Tahun***MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN BERMAIN PASIR PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PPT "MELATI" SURABAYA****Nita Erliana Pratiwi**PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email:
nitaerliana48027@gmail.com**Hj. Mas'udah**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email:masudah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir pada tahun pelajaran 2016-2017. Subjek penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun di PPT Melati yang berjumlah 16 anak. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini pada siklus I aktivitas guru menunjukkan presentase sebesar 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Aktivitas anak pada siklus I menunjukkan presentase sebesar 68,12%, dan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Melati pada siklus I tingkat perkembangannya memperoleh persentase sebesar 58,59 % dan pada siklus II meningkat menjadi persentase 83,60 %. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir.

Kata Kunci: motorik halus, anak usia 3-4 tahun, kegiatan bermain pasir**Abstract**

This classroom action research aims to describe improving fine motor skills through play activities sand in the academic year 2016-2017. The subjects were children aged 3-4 years in PPT Bed yan amounted to 16 children. Data collection technique used observation and documentation and data analysis techniques using descriptive qualitative analysis of reflection based on the cycles. Data analysis techniques in this study using descriptive statistical analysis. The results of this study on cycle i teacher activity showed a percentage of 70% and the second cycle increased to 90%. Activities of children in the first cycle showed a percentage of 68.12%, and the second cycle increased to 85%. Fine motor skills of children aged 3-4 years in PPT Melati in the first cycle level perkembangannya earn a percentage of 58.59% and the second cycle percentage increased to 83.60%. Based on the above, it can be concluded that an increase fine motor skills through play activities sand.

Keyword: fine motor skill, children aged 3-4 years, sandplay activity**PENDAHULUAN**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2009: 6).

Salah satu perkembangan fisik yang dialami oleh anak usia dini adalah kemampuan

motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus (Fadlillah, 2012: hal. 38). Kemampuan motorik sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak di kemudian hari, karena kemampuan motorik tersebut menentukan kemampuan anak dalam beraktivitas di kehidupannya kelak.

Motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya (Fadlillah, 2012: 38). Sedangkan Lerner dalam Triharso (2013: 23) menyatakan, bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu, gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi kegiatan membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring kiri atau miring kanan, lengkung, atau

lingkaran dapat terus ditingkatkan. Dengan memiliki keterampilan gerakan dasar maka anak mulai bereksplorasi membuat bentuk-bentuk huruf. Alat-alat yang digunakan sebagai media penunjang keterampilan dasar tersebut sebaiknya bervariasi seperti: (a) lilin; (b) papan tulis, kertas, alat tulis, ranting kayu, pensil gambar, dan spidol; (c) jari jemari; (d) alat pasang-memasang; (e) kertas; (f) gunting; dan (g) bentuk geometri untuk menjiplak (Triharso, 2013: 23–24). Selain alat-alat permainan seperti lilin, papan tulis dan lain sebagainya tersebut, ada bahan-bahan atau alat permainan yang bisa diperoleh dari lingkungan alam, seperti air, pasir, dan tanah (Tedjasaputra, 2007: 77).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 3–4 tahun dapat distimulasi melalui kegiatan: (1) menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember); (2) memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian); (3) meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku; dan (4) menggunting kertas mengikuti pola garis lurus (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 7).

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini tersebut (khususnya anak usia 3–4 tahun) harus distimulasi melalui proses latihan yang rutin, berkelanjutan dan tepat sasaran. Hal ini bisa dibuktikan karena tidak semua anak pandai menggerakkan tangannya, misalnya ada seorang anak yang kesulitan ketika ia akan memasukkan kerikil ke dalam botol, kerikil tersebut selalu meleset ketika akan dimasukkan ke dalam botol, tetapi ada anak lainnya yang dengan begitu mudah memasukkan kerikil ke dalam botol. Untuk itu diperlukan upaya pengembangan terhadap kemampuan motorik anak agar anak dapat melakukan berbagai kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap 16 orang anak usia 3–4 tahun di Pos PAUD Terpadu (PPT) "Melati" Surabaya, menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang atau 56% anak usia dini memiliki kemampuan motorik halus yang relatif masih rendah (yaitu terutama pada kegiatan pramenulis seperti cara memegang pensil yang belum benar, membuat garis yang belum rapi, menjiplak bentuk yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat belum rapi dan keluar garis). Hal ini dikarenakan proses pembelajaran masih cenderung konvensional yaitu guru hanya menggunakan buku atau majalah yang sudah disediakan. Sedangkan media pembelajaran yang lain belum digunakan secara optimal oleh guru dalam proses pembelajarannya.

Di samping proses pembelajaran yang masih konvensional dan masih belum optimalnya penggunaan media pembelajaran, rendahnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini ini disebabkan masih kurangnya stimulus pada anak dan belum konsistennya program pembelajaran yang ada di sekolah atau lembaga PPT. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan selama ini, belum terdapat program pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara khusus. Untuk itu masalah ini sebaiknya segera diantisipasi sehingga kekhawatiran anak mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus dapat diminimalisir. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang paling tepat dan menarik bagi anak usia dini adalah media permainan.

Permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini (Kurniasih, 2009: 114). Permainan adalah sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indera anak. Oleh karenanya, metode bermain merupakan salah satu metode yang sangat cocok bila diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti menggunting, melipat, meronce, dan menjiplak. Akan tetapi kegiatan tersebut kurang menarik bagi anak-anak sehingga anak-anak cepat bosan dan motorik halus anak tidak bisa berkembang secara optimal. Untuk itu salah satu kegiatan yang menarik dan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini adalah dengan bermain pasir, karena dengan bermain pasir anak-anak dapat menggerakkan bagian-bagian tangan, pergelangan tangan sampai jari-jarinya.

Melalui kegiatan bermain pasir diharapkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun dapat meningkat. Beberapa kegiatan bermain pasir yang dapat dilakukan adalah menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan aktivitas anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir pada anak usia 3–4 tahun di PPT "Melati" Surabaya, dan (2) untuk mendeskripsikan data tentang peningkatan

kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir pada anak usia 3–4 tahun di PPT “Melati” Surabaya.

METODE

Penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain pasir pada anak usia 3–4 tahun di PPT “Melati” Kelurahan Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Desain penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model penelitian yang dikenalkan oleh Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam PTK, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Model penelitian tindakan kelas umumnya adalah berbentuk bagan atau gambar alur di mana penelitian tindakan kelas ini secara berurutan dimulai dari tahapan yang satu dan berjalan ke tahapan berikutnya. Secara skematis alur penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Arikunto, 2011:16

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 3 – 4 tahun di PPT “Melati” Surabaya dengan jumlah anak sebanyak 16 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Peneliti memilih anak usia 3–4 tahun sebagai subyek penelitian karena, pada kelompok anak usia 3–4 tahun masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan kemampuan motorik halus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Dalam hal ini peneliti mengobservasi mengenai pola mengajar guru serta aktivitas anak pada saat proses pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan bermain pasir dalam rangka peningkatan

kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di PPT “Melati” Surabaya.

Setelah diperoleh nilai rata-rata aktivitas guru dan aktivitas anak berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya dipresentasikan dengan rumus berikut ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase frekuensi kejadian yang muncul
- f = Skor yang diperoleh atau frekuensi atau banyaknya aktivitas anak yang muncul
- N = Skor maksimum seluruh anak atau jumlah aktivitas keseluruhan

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Mei 2016, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Juni 2016. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Dalam tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan satuan kegiatan mingguan (SKM) dan rencana kegiatan harian (RKH) sebagai pedoman tahap pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, mempersiapkan lembar observasi pedoman pelaksanaan pengamatan serta mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar.

Hasil penelitian terhadap tingkat keberhasilan kinerja guru dan kinerja anak dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan bermain pasir di PPT “Melati” Surabaya disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi Tingkat Keberhasilan Kinerja Guru dan Anak dalam Menerapkan Kegiatan Bermain Pasir

No	Lembar Observasi	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Kinerja Guru	70,00%	90,00%	Meningkat 20,00%
2	Kinerja Anak	68,12%	85,00%	Meningkat 16,88%

Pada siklus I, hasil penelitian terhadap tingkat keberhasilan kinerja guru pada proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata prosentase sebesar 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90%, terjadi peningkatan sebesar 20%. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil penelitian terhadap kinerja guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan sangat baik (berhasil). Pada siklus I, hasil penelitian terhadap kinerja anak usia 3–4 tahun dalam menerapkan kegiatan bermain pasir hanya mencapai rata-rata persentase sebesar 68,12%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%, terjadi peningkatan sebesar 16,88%. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil penelitian terhadap kinerja anak usia 3–4 tahun dalam menerapkan kegiatan bermain pasir mengalami peningkatan yang signifikan dan sangat baik (berhasil).

Hasil penelitian terhadap tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan bermain pasir pada siklus I dan siklus II disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Tingkat Capaian Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3–4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Pasir pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Banyak Anak dan Aspek yang Diamati		
		Jumlah Anak	Menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir	Mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan
1	I	16	57,81%	59,38%
2	II	16	81,25%	85,94%

Pada siklus I, tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun yang diperoleh melalui pengamatan kemampuan menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir menunjukkan skor sebesar 57,81%, sedangkan kemampuan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan menunjukkan skor 59,38%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek yang diamati tersebut (yaitu menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan) belum mampu dicapai anak dengan kategori sangat baik (berhasil), karena skor kedua aspek tersebut masih belum mencapai rata-rata indikator standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal sebesar 80% (sangat baik). Sehingga memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya (siklus II).

Dengan demikian skenario pembelajaran pada siklus I yang telah direncanakan dalam Rencana

Kegiatan Harian (RKH) tidak dapat berlangsung sebagaimana yang dikehendaki. Berdasarkan hasil refleksi, maka peneliti dan kolaborator memutuskan serta merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang perlu dilakukan pada siklus II tersebut antara lain adalah: (1) meningkatkan pola mengajar, penguasaan bahan pelajaran, dan kinerja guru dalam proses pembelajaran, dan (2) perbaikan implementasi penerapan kegiatan bermain pasir dengan penugasan pada setiap anak untuk menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan.

Pada siklus II ini difokuskan pada perbaikan implementasi penerapan kegiatan bermain pasir dengan penugasan pada setiap anak untuk menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan. Siklus II ini dilakukan sebagai upaya peningkatan indikator keberhasilan capaian perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun.

Pada siklus II, tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun yang diperoleh melalui pengamatan kemampuan menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir menunjukkan skor sebesar 81,25%, sedangkan kemampuan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan menunjukkan skor 85,94%. Skor dari kedua aspek yang diamati tersebut (yaitu menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan) telah melebihi rata-rata indikator standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%, dalam arti bahwa kedua aspek yang diamati tersebut telah mampu dicapai anak dengan kategori sangat baik (berhasil). Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa, pengembangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan kegiatan bermain pasir pada siklus II telah dapat dilakukan dengan sangat baik (berhasil). Dengan demikian peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II sudah tuntas dan tidak memerlukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Penerapan kegiatan bermain pasir ini tidak keluar dari jalur prinsip dalam pembelajaran di Pos Paud Terpadu (PPT). Karena kenyataannya, anak usia 3–4 tahun di PPT “Melati” merasa senang serta termotivasi dalam melakukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan kemampuan motorik halus

dengan memanfaatkan kegiatan bermain pasir. Keterlaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan kegiatan bermain pasir ini, yang diimplementasikan melalui aktivitas menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan, telah mendorong anak menjadi aktif dan senang untuk menciptakan model-model mainan sesuai imajinasinya.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan ketuntasan belajar anak pada penguasaan kemampuan motorik halus anak, sebagai manifestasi dari perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II, sebagaimana yang terlihat pada tampilan analisis tabulasi perbandingan tingkat pencapaian pada setiap indikator materi pengamatan dari rata-rata pada siklus I dan rata-rata tingkat pencapaian siklus II seperti tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Data Perbandingan Tingkat Capaian Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Pasir pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Banyak Anak dan Aspek yang Diamati			
		Jumlah Anak	Menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir	Mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan	Rata-rata siklus
1	I	16	57,81%	59,38%	58,59 %
2	II	16	81,25%	85,94%	83,60%
	Peningkatan persiklus	–	23,44%	26,56%	25,01%
	Keterangan	–	Meningkat	Meningkat	Meningkat

Data Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari rata-rata peningkatan capaian perkembangan pada setiap indikator kemampuan bidang pengembangan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun sebesar 25,01%.

Peningkatan tingkat capaian perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT "Melati" dengan memanfaatkan kegiatan bermain pasir tersebut diimplementasikan melalui kegiatan menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan dengan perlakuan atau tindakan selama dua siklus. Pada siklus II terbukti bahwa, rata-rata nilai ketuntasan mencapai 83,60% atau meningkat 25,01% di banding siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa, pada siklus II seluruh

anak yang hadir (sebanyak 16 anak) telah mampu secara mandiri menyelesaikan tugas menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan dengan perolehan skor antara 3 (tiga) dengan kategori baik dan 4 (empat) dengan kategori baik sekali.

Data tingkat ketercapaian kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT "Melati" yang diperoleh pada siklus II tersebut, selanjutnya dibandingkan dengan kriteria ideal ketercapaian pada indikator perkembangan kemampuan motorik halus anak yang ditetapkan. Hasil perbandingan tersebut dideskripsikan pada analisis tabulasi seperti tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Perbandingan Kriteria yang Ditetapkan dengan Hasil pada Siklus II

No.	Siklus	Banyak Anak dan Aspek yang Diamati			
		Jumlah anak	Menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir	Mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan	Rata-rata siklus
1	Kriteria ketercapaian	16	80%	80%	80%
2	Siklus II	16	81,25%	85,94%	83,60%
	Keterangan	–	Melampaui	Melampaui	Melampaui

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan kegiatan bermain pasir yang diimplementasikan melalui aktivitas menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan membentuk model benda-benda langit dengan cetakan di atas pasir (seperti: mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan) dalam upaya optimalisasi kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun di PPT "Melati" Surabaya, yang dilaksanakan selama 2 siklus dapat dikatakan berhasil (yaitu siklus II dengan nilai rata-rata 83,60% telah melampaui kriteria ketercapaian 80%). Sehingga penerapan kegiatan bermain pasir tidak memerlukan pengulangan pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniasih (2009: 115), yaitu melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan (baik perkembangan motorik kasar maupun motorik halus). Dengan bermain secara bebas, anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia

dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek (Kurniasih, 2009: 115).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Triharso (2013: 21-27), yang menyatakan bahwa alat permainan yang sesuai dengan kebutuhan anak akan memacu perkembangan mereka, misalnya perkembangan motorik halus anak. Selanjutnya Triharso (2013: 11) menyatakan bahwa dengan bermain, aspek motorik halus anak turut berkembang, misalnya dengan aktivitas menggambar dan menulis (mencoret-coret). Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Fadlillah (2012: 169-170), yaitu bahwa salah satu manfaat metode bermain untuk anak usia dini adalah manfaat motorik (baik motorik kasar maupun motorik halus). Di samping itu Fadlillah (2012: 170) juga berpendapat bahwa bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya (manfaat motorik halus dan motorik kasar).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida (2012) dengan judul "Penerapan Bermain Pasir untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A TK Yuniur Surabaya". Hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh Rufaida (2012) menunjukkan bahwa rata-rata persentase ketuntasan capaian perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Yuniur Surabaya pada siklus I mencapai 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 82%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan penerapan bermain pasir dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

PENUTUP

SIMPULAN

Penerapan kegiatan bermain pasir yang diimplementasikan melalui aktivitas menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan membentuk model benda-benda langit dengan cetakan di atas pasir (seperti: mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan) dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun (yaitu sebanyak 16 anak) di PPT "Melati" Surabaya dilaksanakan dalam 2 siklus (yaitu siklus I dan siklus II). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

Pada siklus I, hasil penelitian terhadap tingkat keberhasilan kinerja guru pada proses pembelajaran hanya mencapai rata-rata prosentase sebesar 70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil penelitian

terhadap kinerja guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan sangat baik (berhasil).

Pada siklus I, hasil penelitian terhadap kinerja anak usia 3-4 tahun dalam menerapkan kegiatan bermain pasir hanya mencapai rata-rata persentase sebesar 68,12%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan, bahwa hasil penelitian terhadap kinerja anak usia 3-4 tahun dalam menerapkan kegiatan bermain pasir mengalami peningkatan yang signifikan dan sangat baik (berhasil).

Hasil penelitian terhadap aktivitas anak usia 3-4 tahun yang diperoleh melalui pengamatan kemampuan menggambar matahari dengan jari tangan di atas pasir dan mencetak pasir bentuk bintang dengan menekan pada cetakan hanya menunjukkan rata-rata persentase sebesar 58,59%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,60%. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa, capaian perkembangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui penerapan kegiatan bermain pasir pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT "Melati" telah dapat dilakukan dengan sangat baik (berhasil); karena rata-rata persentase pada siklus II tersebut telah melebihi rata-rata indikator standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Sehingga penerapan kegiatan bermain pasir tidak memerlukan pengulangan pada siklus berikutnya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan penerapan kegiatan bermain pasir dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun dengan metode penelitian yang berbeda (misalnya metode kualitatif) untuk menggali lebih dalam bagaimana upaya-upaya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun dengan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan media dan/atau kegiatan yang lain (misalnya meningkatkan kemampuan motorik halus dengan penggunaan bahan alam penghasil warna atau melalui permainan dadu bergambar).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; dan Supardi. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fadlillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD – Tinjauan Teoritik & Praktik. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.

Kementerian Pendidikan Nasional – Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah – Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2010. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kurniasih, Imas. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Penerbit Edukasia.

Rufaida, Nene. 2012. Penerapan Bermain Pasir Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A TK Yuniur Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi S1 Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini – Universitas Negeri Surabaya.

Suharjono, 2008. Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah. Jakarta: Pustaka Prestasi.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.

Tedjasaputra, Mayke S. 2007. Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini. Cetakan Keempat. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Triharso, Agung. 2013. Permainan Kreatif & Edukatif untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.